

## **Pengaruh Kelebihan Informasi Inkonsisten Terhadap Ketidakpedulian dengan Pembeneran Sistem sebagai Kovariabel**

### **The Effect of Inconsistent Information Overload on Ignorance with the System Justification as a Covariable**

Fakhirah Inayaturobbani<sup>1</sup>, Melani Jayanti<sup>2</sup>, Latifatul Fazriyah<sup>3</sup>, Pancaring Aruno<sup>4</sup>,  
Rahmat Hidayat<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup> *Center for Indigenous and Cultural Psychology (CICP), Universitas Gadjah Mada, Indonesia*  
<sup>3,4,5</sup> *Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Indonesia*

**Abstract:** With the rising of digital innovation, the phenomenon of overload and inconsistent information has reached an alarming point. The inconsistent information overload will cause individual's cognitive and psychological discomfort. Therefore, individuals tend to develop coping mechanisms such as ignoring the overload information deliberately and rely on the prevailing social norm. This study assessed the effect of the inconsistent and overloaded economic information on students' ignorance with the justification system as a covariable. A between-subjects experimental design was used with one control group and two treatment groups. The participants are 90 undergraduate students majoring in non-economics studies in Yogyakarta. The results of ancova showed that the inconsistent and overload information either at high or low-intensity levels, with system justification as a covariable, did not affect students' ignorance. Further, anova was employed to distinguish the mean between groups, and there are no significant differences between low and high-intensity information overload. Further research needs to involve more internal and external factors that influence ignorance.

**Keywords:** information overload, inconsistency, ignorance, system justification

**Abstrak:** Maraknya inovasi digital membuat fenomena informasi yang berlebihan dan tidak konsisten telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Informasi yang berlebihan dan tidak konsisten akan menyebabkan ketidaknyamanan psikologis pada individu. Karena itu, individu cenderung mengembangkan mekanisme koping seperti mengabaikan informasi yang berlebihan dan mengandalkan norma sosial yang berlaku. Penelitian ini mengkaji pengaruh ketidakkonsistenan dan kelebihan informasi ekonomi terhadap ketidakpedulian mahasiswa dengan sistem justifikasi sebagai kovariabel. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *between subject design* dengan satu kelompok kontrol dan dua kelompok perlakuan. Partisipan adalah 90 mahasiswa S1 berasal dari jurusan non ekonomi yang kuliah di Yogyakarta. Hasil analisis ANAKOVA menunjukkan bahwa informasi yang tidak konsisten dan berlebihan baik pada tingkat intensitas tinggi maupun rendah, dengan justifikasi sistem sebagai kovariabel, tidak mempengaruhi ketidaktahuan siswa. Selanjutnya, analisis anova digunakan untuk membedakan rata-rata antara kelompok, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelebihan informasi intensitas rendah dan tinggi. Penelitian selanjutnya perlu lebih banyak melibatkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ketidakpedulian.

**Kata kunci:** Kelebihan informasi, inkonsistensi, ketidakpedulian, pembeneran sistem

Era informasi digital menghadirkan fenomena hiperproduksi dan hiperdistribusi informasi di tengah masyarakat (Bawden & Robinson, 2008) yang dapat menimbulkan perasaan disorientasi dan kehilangan acuan pada penerima informasi (Castells, 2011). Perasaan disorientasi akibat banyaknya informasi yang harus dicerna akan semakin kuat ketika informasi bersifat inkonsisten dan kontradiktif (Jensen & Hurley, 2012). Apalagi jika informasi inkonsisten yang diterima melebihi ambang batas kognitif normal rata-rata manusia (Toffler, 1970). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kapasitas seseorang untuk mampu mencerna informasi baru hanya sejumlah  $7 \pm 2$  buah atau sekitar 5-9 buah informasi baru (Miller, 1956). Sementara, penelitian lain menunjukkan bahwa kapasitas pemrosesan informasi seseorang hanya berkisar pada 3 buah informasi baru saja (LeCompte, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa perasaan disorientasi dapat muncul begitu manusia memproses informasi baru di luar ambang batas normal pemrosesan informasi.

Perasaan disorientasi ini akan menimbulkan ketidaknyamanan kognitif pada penerima informasi (Bawden & Robinson, 2008). Oleh karena itu, individu berpotensi memunculkan mekanisme koping berupa penghindaran terhadap kondisi tersebut (Dai et al., 2020). Mekanisme penghindaran ini salah satunya juga seringkali terjadi pada situasi-situasi ambigu (misal saat informasi saling berkontradiksi satu sama lain), sehingga pilihan terbaik yang cenderung dipilih oleh kebanyakan individu adalah tidak melakukan apapun (Oreskes & Conway, 2010).

Ketidakpedulian merupakan kondisi yang kompleks, karena memiliki faktor penyebab yang dinamis, baik bersumber dari faktor internal dan eksternal (Denicola, 2017). Faktor internal dapat berupa karakteristik bawaan individu, keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan, kemampuan memahami informasi. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa ketersediaan informasi baik kekurangan maupun kelebihan

informasi (Arfini & Magnani, 2020).

Sementara berdasarkan tipenya, ketidakpedulian terhadap informasi dapat dibagi menjadi dua tipe (Denicola, 2017) yaitu: ketidakpedulian karena ketidaksengajaan (ketidaktahuan yang tidak disengaja dan pasif) dan ketidakpedulian karena sengaja tidak memberi perhatian pada hal tersebut (sengaja dan bersifat aktif). Pakar lainnya membagi ketidakpedulian menjadi tiga, yaitu ketidakpedulian sebagai kepolosan atau keluguan, ketidakpedulian sebagai pilihan aktif dan pasif, dan ketidakpedulian sebagai cara strategis dan dipertahankan (Proctor & Schiebinger, 2008). Berdasarkan beberapa tipe tersebut, salah satu hambatan perilaku mencari informasi yang berbahaya adalah ketidakpedulian sebagai pilihan aktif yang disengaja, karena dapat menyebabkan perilaku beresiko karena ketidakingintahuan tersebut (Heinelt, 2019). Sebab, perbaikan suatu masyarakat harus bermula dari partisipasi aktif warga negara (Eppler & Mengis, 2004).

Ketidakpedulian yang disengaja atau *deliberately ignorance* dapat didefinisikan sebagai ketidaktahuan yang dibuat secara aktif, pilihan sadar yang dilakukan individu maupun kolektif untuk mengabaikan informasi atau pengetahuan yang ada (Hertwig & Engel, 2021). Terdapat beberapa alasan mengapa individu memutuskan untuk memilih ketidakpedulian sebagai keputusan. Hertwig dan Engel (2021) menyebutkan ketidakpedulian yang disengaja adalah mekanisme regulasi diri dan emosi, menjaga ketegangan jika mengetahui sesuatu, kondisi yang mendorong performa, dan cara strategis yang dilakukan untuk bertahan.

Ketidakpedulian yang disengaja lahir dari penolakan terhadap rasa tidak nyaman saat berada dalam kondisi tahu (Bunn & Farmer, 2021). Salah satu cara untuk mengurangi rasa tidak nyaman ini adalah bersandar pada sistem dan *status quo* yang telah berjalan, rapi dan teratur, misalnya menyerahkan keadaan kepada otoritas sistem yang berwenang (Jost, 2019). Fenomena ini dijelaskan melalui konstruk

pembenaran sistem (*system justification*) yang mana merupakan sebuah mekanisme psikologis individu untuk menyepakati aturan sosial yang berlaku dan disahkan, bahkan jika individu harus mengorbankan pihak lain (Jost & Banaji, 1994). Kebutuhan individu untuk bergantung kepada sistem dipengaruhi oleh kecenderungan untuk menjaga kondisi psikologis dari ketidakpastian dan kebutuhan akan rasa aman (Solak et al., 2021). Tidak hanya itu, saat seseorang merasa tidak mampu memahami isu-isu sosial-politik ia akan cenderung mengembangkan perasaan bergantung pada *status quo* (Shepherd & Kay, 2012).

Terdapat sembilan asumsi utama pembenaran sistem (Jost, 2019). *Pertama*, motivasi untuk mempertahankan, membenarkan, dan mendukung aspek-aspek status quo berlangsung secara tidak sadar. *Kedua*, tingkat motivasi dan ekspresi pembenaran sistem (*system justification*) dapat berbeda-beda satu individu dengan individu lainnya berdasarkan faktor kontekstual dan disposisional. *Ketiga*, motivasi akan meningkat ketika status quo dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari. *Keempat*, pembenaran sistem yang dilakukan individu seringkali bertujuan untuk memuaskan kebutuhan dasar berupa kebutuhan eksistensial dan kebutuhan relasional. *Kelima*, sistem yang dibenarkan, termasuk dukungan secara langsung pada ideologi tertentu akan melegitimasi suatu institusi maupun otoritas. *Keenam*, pembenaran sistem konsisten dengan motif pembenaran ego dan kelompok bagi anggota kelompok yang diuntungkan (maupun mereka yang disukai oleh *status quo*) dan diasosiasikan dengan harga diri, *ingroup favoritism*, dan kesejahteraan subjektif dalam jangka panjang. *Ketujuh*, anggota kelompok yang dirugikan (tidak disukai oleh *status quo*) menghadapi potensi konflik antara kebutuhan mereka dalam pembenaran sistem dan dengan melawan motif untuk meningkatkan harga diri dan status kelompoknya. *Kedelapan*, pembenaran sistem dapat bertindak sebagai sebuah fungsi pereda jangka pendek bagi

kelompok yang diuntungkan maupun kelompok yang dirugikan. *Kesembilan*, orang akan mau menerima perubahan ketika hal tersebut dipersepsikan sebagai hal yang tidak terelakkan atau secara ekstrim dan bila hal tersebut selaras dengan mempertahankan paling tidak beberapa aspek dari sistem sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berupaya menganalisa kelebihan informasi inkonsisten terhadap ketidakpedulian dengan pembenaran sistem sebagai kovariabel, serta melihat perbedaan level intensitas informasi terhadap ketidakpedulian.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-eksperimen dengan tiga kelompok yang berbeda partisipan penelitian (*between subject designs*). Kelompok 1 merupakan kelompok kontrol yang diberi 2 informasi berita ekonomi yang konsisten. Kelompok 2 merupakan kelompok eksperimen dengan intervensi berupa 2 informasi inkonsisten. Kelompok 3 merupakan kelompok eksperimen dengan intervensi berupa 10 informasi inkonsisten.

## Sampel

Kriteria inklusi partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 di Yogyakarta saat penelitian diambil, 2) mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 17-25 tahun, dan 3) mahasiswa semua jurusan kecuali blok ekonomi seperti akuntansi, ilmu ekonomi dan manajemen. Kriteria eksklusi berupa mahasiswa jurusan ekonomi. Kriteria eksklusi tersebut untuk memastikan partisipan tidak menguasai stimulus informasi yang diberikan pada saat eksperimen. Sebab, intervensi yang digunakan adalah berita kebijakan ekonomi Indonesia yang saling bertentangan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena menargetkan partisipan dengan kriteria ter-

tentu. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 90 orang mahasiswa tingkat sarjana dengan peminatan non-ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas partisipan merupakan perempuan (83%) dan rerata usia berusia 20,7 tahun ( $SD = 1,7$ ).

Penjaringan dilakukan melalui pendaftaran *google form* yang disebar secara daring pada bulan April-Mei 2020. Jumlah akhir partisipan yang terlibat dalam penelitian ini 99 orang mahasiswa, namun setelah dilakukan penyaringan menggunakan manipulasi cek gugur 9 orang pada kelompok 3 (10 informasi inkonsisten). Lebih detail, kelompok 1 merupakan kelompok yang diberi 2 informasi berita ekonomi yang konsisten (33 orang). Kelompok 2 dengan intervensi berupa 2 informasi inkonsisten (33 orang). Sementara, pada kelompok 3 dengan intervensi berupa 10 informasi inkonsisten (24 orang).

### Prosedur

Pembuatan kelompok eksperimen didasarkan pada ukuran ambang batas informasi yang dapat diterima oleh manusia yaitu  $7 \pm 2$  (5-9 buah) (Miller, 1956). Ketika batas kapasitas ini terlampaui individu diasumsikan akan mengalami kelebihan informasi dan mengambil strategi koping penyederhanaan seperti heuristik (Tversky & Kahneman, 1974) bahkan melakukan pengabaian (Aldoory & Van Dyke, 2006). Berdasarkan hal tersebut dibuatlah dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok pertama merupakan kelompok kontrol yang mewakili informasi yang tidak bertentangan (selaras). Informasi yang diberikan adalah 2 buah berita tentang kenaikan ekonomi Indonesia. Diasumsikan tidak akan terjadi kelebihan informasi pada partisipan di kelompok ini. Kelompok kedua merupakan kelompok eksperimen yang mewakili informasi inkonsisten dengan jumlah yang sedikit. Intervensi yang diberikan sejumlah 2 buah berita kebijakan ekonomi yang bertentangan. Kelompok ketiga, merupakan kelompok eksperimen

yang mewakili kelebihan informasi inkonsisten. Sejumlah 10 informasi yang bertentangan (5 buah berita yang menyatakan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan dan 5 buah berita yang mengatakan bahwa kebijakan ekonomi Indonesia sedang melemah) diberikan kepada partisipan penelitian.

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan randomisasi dasar dengan membandingkan 1 kelompok kontrol dengan 2 kelompok perlakuan (*basic randomized comparing two treatments and a control design*). Hal ini dikarenakan ingin membandingkan perlakuan dengan substansi yang berbeda pada tiap kelompok (Shadish et al., 2002).

R	-	O
R	$X_a$	O
R	$X_b$	O

Gambar 1. Desain Eksperimen

Partisipan yang telah mendaftarkan diri untuk mengikuti penelitian melalui poster online yang disebar di media sosial kemudian akan ditempatkan secara acak (*random assignment*) ke dalam 3 kondisi informasi yang berbeda menggunakan website *random.org* dengan satu kali pengacakan (R). *Blinding* dan *masking procedure* juga diterapkan guna menyamarkan tujuan penelitian. Pada bagian informasi, tujuan yang disampaikan kepada partisipan adalah untuk membantu mengecek keterbacaan berita yang diberikan kepada partisipan. partisipan mendapatkan kesempatan sebanyak 20 menit untuk membaca informasi yang diberikan.

Saat peserta masuk ke link yang diberikan peserta akan mendapatkan informasi awal dan lembar pernyataan kesediaan menjadi partisipan penelitian (*informed consent*). Setelah itu, partisipan dipaparkan terhadap berbagai informasi sesuai dengan kondisi kelompok yang dimasuki oleh partisipan (X).

Setelah paparan berita dilakukan, terdapat cek manipulasi untuk mengetahui

apakah partisipan membaca informasi yang diberikan. Cek manipulasi berupa pertanyaan “Tema isu informasi yang diberikan kepada Anda adalah...” partisipan yang lolos cek manipulasi sebanyak 90 orang. Kemudian, partisipan diminta mengisi pertanyaan-pertanyaan dari ketiga skala yang disiapkan (O).

Stimulus eksperimen yang diberikan merupakan artikel-artikel berita cetak maupun *online* dengan isu ekonomi. Inkonsistensi informasi yang dipaparkan kepada para partisipan adalah terkait pertentangan akan kondisi ekonomi Indonesia (menguat vs melemah).

### *Pengumpulan data*

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang dikembangkan Dhani (2016). Alat ukur untuk mengukur variabel ketidakpedulian menggunakan Skala Ketidakpedulian yang memiliki 22 buah butir pernyataan dengan lima pilihan (1= sangat tidak sesuai, 5 = sangat sesuai) dengan reliabilitas skala sebesar 0,884. Sementara itu, variabel pembenaran sistem diukur menggunakan Skala Pembenaran Sistem dengan 24 aitem dan memiliki reliabilitas skala sebesar 0,786.

### *Analisis data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kovarians (ANAKOVA). Kovariabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 1 yaitu pembenaran sistem pada mahasiswa. Untuk melihat efek intensitas berita tanpa melibatkan kovariabel, maka digunakan analisis varians (ANOVA).

Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors menunjukkan bahwa variabel ketidakpedulian memiliki nilai  $p = 0,061$  ( $p > 0,05$ ) artinya data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil

uji normalitas sebaran variabel pembenaran sistem diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ), berarti data tidak normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang digunakan memiliki sebaran yang normal (pembenaran sistem,  $p > 0,05$ ). Artinya uji asumsi berupa normalitas sebaran data tidak terpenuhi. Kemudian, dilaukan uji homogenitas varians untuk membandingkan varians antarkelompok.

Uji homogenitas variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *levene's test of equality of error variances* dan menunjukkan bahwa variabel ketidakpedulian diperoleh nilai  $F = 4.953$  dan  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ) artinya data tidak homogen. Pada variabel pembenaran sistem diperoleh nilai  $F = 46,64$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang bermakna data tidak homogen. Hasil uji asumsi tersebut menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak homogen yang bermakna semua uji asumsi tidak terpenuhi.

Namun, analisis tetap dilanjutkan untuk menguji hipotesis penelitian. Hal ini dilakukan sebab melakukan uji heterogenitas varian pada data sampel yang kemudian menggunakan hasilnya sebagai dasar untuk menyatakan sah atau tidaknya penggunaan analisis varian sebenarnya hanya merupakan tradisi beberapa praktisi saja (Azwar, 2015). Oleh karena itu, uji hipotesis tetap dilakukan dalam penelitian ini meskipun uji asumsi tidak terpenuhi.

## **Hasil**

Berdasarkan Uji ANAKOVA yang dilakukan, angka signifikansi ( $p$ ) untuk kovariabel pembenaran sistem adalah sebesar 0,07 yang artinya tidak ada perbedaan ketidakpedulian pada kelompok eksperimen 1, 2 dan 3 setelah mengontrol variabel pembenaran sistem. Selain itu, dapat dimaknai bahwa tidak ada hubungan linier antara pembenaran sistem dengan ketidakpedulian mahasiswa. Pernyataan ini juga mengindikasikan bahwa asumsi pembenaran sistem sebagai kovariabel tidak terpenuhi.

Tabel 1. Statistik deskriptif uji Anova Kelebihan Informasi (KI), Pembeneran Sistem (PS) dan Ketidakpedulian Informasi (KTPI)

Kelompok eksperimen	N	Pembeneran sistem		Ketidakpedulian	
		Mean	SD	Mean	SD
KLP 2-Kons	33	80,90	5,84	66,00	0,00
KLP 2-Inkon	33	79,06	7,942	66,09	2,67
KLP 10-Inkon	24	79,12	12,94	62,25	14,61

Guna mengetahui pengaruh pembenaran sistem dan perbedaan intensitas berita inkonsisten terhadap ketidakpedulian pada mahasiswa secara simultan dapat dilihat dari angka signifikansi pada bagian *Corrected Model*, dan didapatkan angka signifikansi sebesar 0,24 yang artinya nilai signifikansi jauh di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% secara simultan pembenaran sistem dan intensitas berita inkonsisten tidak berperan terhadap ketidakpedulian mahasiswa. Disimpulkan variabel pembenaran sistem tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakpedulian mahasiswa

Uji ANAVA juga dilakukan sebagai tambahan penjelasan mengenai hasil uji ANAKOVA (Tabel 1). Hasil uji ANAVA menunjukkan bahwa pembenaran sistem antar kelompok tidak berbeda secara signifikan,  $F(2,87) = 0,433$   $p = 0,65$  ( $p > 0,05$ ). Ketidakpedulian informasi antar kelompok eksperimen juga tidak berbeda secara signifikan,  $F(2,87) = 2,14$ ,  $p = 0,12$  ( $p > 0,05$ ). Pada variabel pembenaran sistem, kelompok dengan 2 informasi konsisten ( $M = 80,9$ ,  $SD = 5,84$ ) lebih tinggi dua poin dibandingkan kelompok dengan 2 informasi inkonsisten ( $M = 79,06$ ;  $SD = 7,98$ ). Namun, pembenaran sistem pada kelompok 2 (2 informasi inkonsisten) tidak berbeda jauh dengan kelompok 3 (10 informasi inkonsisten),  $M = 79,12$ ;  $SD = 12,94$ . Artinya pembenaran sistem pada mereka yang terpapar informasi konsisten lebih tinggi daripada yang terpapar informasi inkonsisten, namun tidak ada perbedaan yang signifikan.

Sementara itu, ketidakpedulian infor-

masi antara kelompok 1 (2 informasi konsisten),  $M = 66,0$ ;  $SD = 0$  dan kelompok 2 (2 informasi inkonsisten),  $M = 66,0$ ;  $SD = 2,67$ ) tidak berbeda sama sekali. Sementara itu kelompok 3 dengan 10 informasi inkonsisten memiliki ketidakpedulian yang paling rendah ( $M = 62,2$ ;  $SD = 14,61$ ) dibanding lainnya.

## Pembahasan

Hasil analisis statistik uji ANAKOVA dan ANAVA pada penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kelebihan informasi inkonsisten, baik pada intensitas rendah (2 informasi inkonsisten) maupun pada intensitas tinggi (10 informasi inkonsisten) dengan pembenaran sistem (PS) sebagai kovariabel tidak secara langsung menciptakan ketidakpedulian. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perasaan tidak mampu mengelola informasi akan meningkatkan justifikasi pada sistem yang sudah ada (Aldoory & Van Dyke, 2006; Cimpian & Salomon, 2014; Hertwig & Engel, 2021).

Beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa kelebihan informasi inkonsisten tidak serta merta menyebabkan ketidakpedulian adalah adanya faktor disposisional dan situasional lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Karakteristik disposisional yang dapat mengurangi ketidakpedulian dalam situasi ambigu diantaranya sebagai berikut. Ketahanan individual atas situasi ambigu atau *ambiguity tolerance* (Carballo, 2016) dapat menyebabkan seseorang lebih memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas dan merasa nyaman dengan ketidakpastian (McLain,

2009). Kecenderungan alamiah untuk terlibat dengan aktivitas berpikir kompleks (*need for cognition*, Cacioppo et al., 1984) juga dapat mempengaruhi ketahanan dalam menerima informasi yang inkonsisten dan berlebihan. Efikasi berita (*news efficacy*, Park, 2019) seseorang juga bisa mempengaruhi ketahanan dalam mencerna informasi yang ambigu. Kesenangan untuk menikmati berita (*news enjoyment*, York, 2013), bahkan efikasi diri secara general juga mempengaruhi individu untuk mencari informasi (Yan et al., 2016). Misalnya dalam tugas yang sangat kompleks, individu dengan toleransi ambiguitas yang tinggi melaporkan efikasi diri yang tinggi juga dalam penyelesaian tugas (Endres et al., 2009).

Sementara faktor situasional lainnya dapat disebabkan adanya kenaikan literasi sosial politik pada generasi muda, mengingat intervensi berita inkonsisten yang diajukan adalah berita ekonomi yang termasuk bagian dari isu sosial politik. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan partisipasi politik pada milenial di internet (Ida et al., 2020) dan kenaikan kepedulian terhadap isu-isu social di media social (Yue et al., 2019). Literasi digital juga dapat berpengaruh terhadap efikasi politik anak muda. Hal ini ditandai dengan kenaikan partisipasi anak muda pada Pemilihan Umum Indonesia tahun 2014 dibandingkan Pemilihan Umum pada tahun-tahun sebelumnya (Rahmawati, 2014).

Selanjutnya, teori pembenaran sistem memiliki asumsi bahwa individu memandang sistem sosial yang sudah ada, baik mekanisme politik, ekonomi, dan sosial yang berjalan saat ini, adalah sesuatu yang wajar, penting dan diperlukan (Jost, 2019). Namun, tidak terbuktinya kecenderungan partisipan untuk melakukan pembenaran sistem dimungkinkan adanya kenaikan literasi politik pada partisipan penelitian dibandingkan dengan partisipan sebelumnya pada penelitian Dhani (2016), sehingga partisipan tidak mudah mengiyakan status quo. Selain itu, setting online dan anonimitas dapat membuat individu tidak perlu merasa

untuk seragam dengan orang lain sehingga lebih individu bebas berekspresi dalam menentang *status quo* (Knustad & Johansson, 2021).

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan informasi yang berlebihan dan inkonsisten tidak serta merta menimbulkan ketidakpedulian. Selain itu, individu yang mengalami kondisi ambigu juga tidak selalu langsung merujuk pada sistem sosial yang berlaku. Hasil penelitian ini tugas lanjutan untuk menelaah lebih lanjut hal-hal yang menyebabkan ketidakpedulian di masyarakat terhadap isu-isu sosial.

## Saran

Penelitian ini melakukan replikasi pada penelitian Dhani (2016) yang menggunakan *setting* kelas, berbasis kertas dan dengan pembatasan waktu yang dapat dikontrol oleh peneliti. Sementara itu, pada penelitian replikasi kali ini, peneliti menggunakan *online setting*, dengan format digital, serta tidak dikontrolnya waktu secara ketat. Penelitian replikasi ini menggunakan dunia maya yang berpotensi menimbulkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pertama, kontrol waktu tidak berjalan maksimal karena tanpa didukung aplikasi yang memadai. Tekanan waktu akan berpengaruh terhadap reaksi asli partisipan dan kecenderungan partisipan untuk mengabaikan pesan yang masuk dapat ditekan. Sementara, apabila partisipan memiliki keluangan waktu yang tinggi dan merasa tidak terburu-buru mengerjakan, validitas penelitian dapat terancam (Guo et al., 2020). Dalam desain penelitian ini, batasan waktu hanya diinstruksikan melalui kalimat pembuka survei dan peneliti tidak mengaktifkan batasan waktu dalam *setting google form* karena tidak adanya fitur yang mendukung. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah diaktifkannya fitur pembatasan

waktu melalui aplikasi ketiga di *luar google form*. Kedua, menurunnya motivasi penelitian. Dalam setting online, kondisi partisipan akan berbeda-beda. Perbedaan kondisi dan situasi ini berpotensi menurunkan motivasi partisipan dalam terlibat dalam penelitian. Dampaknya kualitas data tidak dapat sebaik dalam *setting* laboratorium (Kraut et al., 2004).

Ketiga, rentannya kesalahan interpretasi partisipan terhadap instruksi dapat menimbulkan ancaman dalam penelitian online maupun *offline*. Dalam *online setting*, peneliti tidak bisa mengontrol jika

adanya kesalahan pemahaman selama pelaksanaan sehingga dimungkinkan hal ini menjadi ancaman penelitian (Kraut et al., 2004; Liu & Tien, 2009)

Berdasarkan beberapa kelemahan tersebut, peneliti mengusulkan dilaksanakannya penelitian lanjutan dengan kehati-hatian yang lebih tinggi dan mengikutsertakan variabel-variabel disposisional dan eksternal yang mampu menjadi variabel lain yang dapat menjelaskan hubungan antara kelebihan informasi dan ketidakpedulian.

### Daftar Pustaka

- Aldoory, L., & Van Dyke, M. A. (2006). The Roles of Perceived “Shared” Involvement and Information Overload in Understanding How Audiences make Meaning of News about Bioterrorism. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 83(2), 346–361. <https://doi.org/10.1177/107769900608300208>
- Arfini, S., & Magnani, L. (2020). Introduction: Knowing the unknown. *Synthese*. <https://doi.org/10.1007/s11229-020-02690-4>
- Azwar, S. (2015). Asumsi-Asumsi dalam inferensi statistika. *Buletin Psikologi*, 9(1), Article 1. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7436>
- Bawden, D., & Robinson, L. (2008). The dark side of information: Overload, anxiety and other paradoxes and pathologies. *Journal of Information Science*, 35(2), 180–191. <https://doi.org/10.1177/0165551508095781>
- Bunn, R. R., & Farmer, A. S. (2021). Is ignorance bliss? The relationship between news exposure and anxiety levels in adults. *The New School Psychology Bulletin*, 18(1), 38–54. <http://www.nspb.net/index.php/nspb/article/view/338>
- Cacioppo, J. T., Petty, R. E., & Kao, C. F. (1984). The Efficient Assessment of Need for Cognition. *Journal of Personality Assessment*, 48(3), 306–307. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4803\\_13](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4803_13)
- Carballo, A. D. (2016). *Need for Cognition, Ambiguity Tolerance and Likelihood of Prejudice*. <https://digital.library.txstate.edu/handle/10877/6435>
- Castells, M. (2011). *The Rise of the Network Society*. John Wiley & Sons.
- Cimpian, A., & Salomon, E. (2014). The inherence heuristic: An intuitive means of making sense of the world, and a potential precursor to psychological essentialism. *Behavioral and Brain Sciences*, 37(5), 461–480. <https://doi.org/10.1017/S0140525X13002197>



- Dai, B., Ali, A., & Wang, H. (2020). Exploring information avoidance intention of social media users: A cognition–affect–conation perspective. *Internet Research*, *30*(5), 1455–1478. <https://doi.org/10.1108/INTR-06-2019-0225>
- Denicola, D. R. (2017). *Understanding Ignorance: The Surprising Impact of What We Don't Know*. MIT Press.
- Dhani, K. R. (2016). Menciptakan ketidakpedulian: Efek kelebihan informasi-inkonsisten terhadap ketidakpedulian. (*Master Theses*) Universitas Gadjah Mada, Indonesia. [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/107702](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/107702)
- Endres, M. L., Chowdhury, S., & Milner, M. (2009). Ambiguity tolerance and accurate assessment of self-efficacy in a complex decision task. *Journal of Management & Organization*, *15*(1), 31–46. <https://doi.org/10.5172/jmo.837.15.1.31>
- Eppler, M. J., & Mengis, J. (2004). The Concept of Information Overload: A Review of Literature from Organization Science, Accounting, Marketing, MIS, and Related Disciplines. *The Information Society*, *20*(5), 325–344. <https://doi.org/10.1080/01972240490507974>
- Guo, Y., Lu, Z., Kuang, H., & Wang, C. (2020). Information avoidance behavior on social network sites: Information irrelevance, overload, and the moderating role of time pressure. *International Journal of Information Management*, *52*, 102067. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102067>
- Heinelt, H. (2019). *Challenges to Political Decision-making: Dealing with Information Overload, Ignorance and Contested Knowledge*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429398001>
- Hertwig, R., & Engel, C. (2021). *Deliberate Ignorance: Choosing Not to Know*. MIT Press.
- Ida, R., Saud, M., & Mashud, M. (2020). An empirical analysis of social media usage, political learning and participation among youth: A comparative study of Indonesia and Pakistan. *Quality & Quantity*, *54*(4), 1285–1297. <https://doi.org/10.1007/s11135-020-00985-9>
- Jensen, J. D., & Hurley, R. J. (2012). Conflicting stories about public scientific controversies: Effects of news convergence and divergence on scientists' credibility. *Public Understanding of Science*, *21*(6), 689–704. <https://doi.org/10.1177/0963662510387759>
- Jost, J. T. (2019). A quarter century of system justification theory: Questions, answers, criticisms, and societal applications. *British Journal of Social Psychology*, *58*(2), 263–314. <https://doi.org/10.1111/bjso.12297>
- Knustad, M., & Johansson, C. (2021). Anonymity and Inhibition in Newspaper Comments. *Information*, *12*(3), 106. <https://doi.org/10.3390/info12030106>
- Kraut, R., Olson, J., Banaji, M., Bruckman, A., Cohen, J., & Couper, M. (2004). Psychological research online: Report of Board of Scientific Affairs' Advisory Group on the Conduct of Research on the Internet. *The American Psychologist*, *59*(2), 105–117. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.2.105>

- LeCompte, D. C. (1999). Seven, Plus or Minus Two, is too much to Bear: Three (or Fewer) is the Real Magic Number. *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society Annual Meeting*, 43(3), 289–292. <https://doi.org/10.1177/154193129904300334>
- Liu, Y., & Tien, Y.-H. (2009). Internet research methods: Advantages and challenges. *Hu Li Za Zhi The Journal of Nursing*, 56(6), 71–75. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19953458/>
- Miller, G. A. (1956). The magical number seven, plus or minus two: Some limits on our capacity for processing information. *Psychological Review*, 63(2), 81–97. <https://doi.org/10.1037/h0043158>
- Oreskes, N., & Conway, E. M. (2010). Defeating the merchants of doubt. *Nature*, 465(7299), 686–687. <https://doi.org/10.1038/465686a>
- Park, C. S. (2019). Does Too Much News on Social Media Discourage News Seeking? Mediating Role of News Efficacy Between Perceived News Overload and News Avoidance on Social Media. *Social Media + Society*, 5(3), 2056305119872956. <https://doi.org/10.1177/2056305119872956>
- Proctor, R. N., & Schiebinger, L. (2008). *Agnology: The Making and Unmaking of Ignorance*. Stanford University Press Stanford, California. <https://philarchive.org/rec/PROATM>
- Rahmawati, I. (2014). Social media, politics, and young adults: The impact of social media use on young adults' political efficacy, political knowledge, and political participation towards 2014 Indonesia general election (*Master Thesis*). University of Twente, The Netherland. <http://essay.utwente.nl/65694/1/Rahmawati%20Indriani%20-%20scriptie%20FINAL%20THESIS.pdf>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton, Mifflin and Company.
- Shepherd, S., & Kay, A. C. (2012). On the perpetuation of ignorance: System dependence, system justification, and the motivated avoidance of sociopolitical information. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(2), 264–280. <https://doi.org/10.1037/a0026272>
- Solak, N., Tamir, M., Sümer, N., Jost, J. T., & Halperin, E. (2021). Expressive suppression as an obstacle to social change: Linking system justification, emotion regulation, and collective action. *Motivation and Emotion*, 45, 661–682. <https://doi.org/10.1007/s11031-021-09883-5>
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases. *Science*, 185(4157), 1124–1131. <https://doi.org/10.1126/science.185.4157.1124>
- Yan, Y., Zha, D., Yan, A., & Zhang, Q. (2016). Exploring the effect of individual differences on self-efficacy in getting information. *Information Development*, 32(4), 1097–1108. <https://doi.org/10.1177/0266666915588795>
- York, C. (2013). Overloaded By the News: Effects of News Exposure and Enjoyment on Reporting Information Overload. *Communication Research Reports*, 30(4), 282–292. <https://doi.org/10.1080/08824096.2013.836628>

- Yue, A., Nekmat, E., & Beta, A. R. (2019). Digital Literacy Through Digital Citizenship: Online Civic Participation and Public Opinion Evaluation of Youth Minorities in Southeast Asia. *Media and Communication*, 7(2), 100–114. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1899>